

Analisis Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Pengangguran di Indonesia

Umi Latifah^{1*}, Hendra Riofita²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Ekonomi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Jl. H.R. Soebrantas KM. 15 No. 155, Kel.Simpang Baru, Kec. Tuah Madani (sebelumnya Tampan), Kota Pekanbaru, Provinsi Riau
E-mail: latifahummi30@gmail.com

*Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6696>

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 05 Jun 2026

Revised: 11 Jun 2026

Accepted: 17 Jun 2026

Kata Kunci:

Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, Ketenagakerjaan, Indonesia.

Keywords:

Inflation, Economic Growth, Unemployment, Employment, Indonesia.



ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran di Indonesia. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi pustaka melalui pengumpulan data dari buku, jurnal, serta laporan Badan Pusat Statistik. Hasil kajian menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh terhadap tingkat pengangguran melalui peningkatan biaya produksi yang dapat menekan aktivitas usaha dan mengurangi penyerapan tenaga kerja. Sementara itu, pertumbuhan ekonomi berperan dalam menciptakan lapangan kerja, namun dampaknya belum optimal karena adanya ketidakseimbangan struktur ekonomi dan keterbatasan penyerapan tenaga kerja. Selain itu, interaksi antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi menunjukkan bahwa keduanya saling berkaitan dalam memengaruhi kondisi ketenagakerjaan. Faktor lain seperti pendidikan, kualitas sumber daya manusia, dan upah minimum juga turut memengaruhi tingkat pengangguran di Indonesia.

This study aims to analyze the influence of inflation and economic growth on the unemployment rate in Indonesia. The method used is a qualitative approach with a literature review through data collection from books, journals, and reports from the Central Statistics Agency (BPS). The results of the study indicate that inflation influences the unemployment rate through increased production costs, which can suppress business activity and reduce labor absorption. Meanwhile, economic growth plays a role in creating jobs, but its impact is not optimal due to imbalances in the economic structure and limited labor absorption. Furthermore, the interaction between inflation and economic growth indicates that the two are interrelated in influencing employment conditions. Other factors such as education, human resource quality, and the minimum wage also influence the unemployment rate in Indonesia.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Umi Latifah, et al. (2026), Analisis Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Pengangguran di Indonesia, 4(4). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6696>

PENDAHULUAN

Inflasi merupakan salah satu indikator penting dalam perekonomian yang menunjukkan terjadinya kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan berkelanjutan dalam suatu periode tertentu. Di Indonesia, inflasi tidak hanya menjadi persoalan stabilitas ekonomi makro, tetapi juga berdampak langsung terhadap kehidupan masyarakat sehari-hari, terutama dalam hal kemampuan memenuhi kebutuhan dan tingkat kesejahteraan. Sebagai negara berkembang, Indonesia cukup rentan terhadap gejolak inflasi karena kenaikan harga yang tidak diimbangi dengan peningkatan pendapatan dapat menurunkan daya beli masyarakat. Pada tahun 2025, kondisi inflasi di Indonesia mengalami tekanan yang cukup tinggi. Berdasarkan data (Badan Pusat Statistik, 2025), tingkat inflasi tahunan mencapai 4,7%, melampaui target yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 3±1%. Kenaikan harga terutama terjadi pada sektor bahan makanan, transportasi, dan energi rumah tangga yang dipengaruhi

oleh berbagai faktor, seperti kenaikan harga energi global, pelemahan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat, serta hambatan dalam distribusi logistik di dalam negeri.

Kondisi inflasi tersebut memberikan dampak nyata bagi masyarakat, khususnya dalam menurunnya daya beli. Kelompok masyarakat berpenghasilan tetap dan berpendapatan rendah menjadi pihak yang paling merasakan tekanan ini. Ketika harga kebutuhan pokok terus meningkat sementara pendapatan tidak mengalami kenaikan yang signifikan, masyarakat cenderung mengurangi konsumsi, baik dari segi jumlah maupun kualitas. Dampaknya, pengeluaran untuk barang non-pokok juga ikut ditekan, sehingga berpotensi memperlambat aktivitas ekonomi di berbagai sektor (Angraeni et al., 2025).

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator utama yang menunjukkan kemampuan suatu negara dalam meningkatkan produksi barang dan jasa, yang umumnya diukur melalui Produk Domestik Bruto (PDB) atau Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Di Indonesia, pertumbuhan ekonomi menjadi tolok ukur penting dalam menilai keberhasilan pembangunan nasional serta peningkatan kesejahteraan masyarakat. Secara teoritis, pertumbuhan ekonomi yang tinggi mencerminkan meningkatnya kapasitas produksi, bertambahnya investasi, serta berkembangnya sektor-sektor ekonomi. Faktor-faktor seperti akumulasi modal, pertumbuhan jumlah penduduk, dan kemajuan teknologi turut berperan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi tersebut. Namun, dalam realitasnya, pertumbuhan ekonomi di Indonesia tidak selalu berjalan merata di seluruh wilayah, sehingga menimbulkan ketimpangan antar daerah serta perbedaan tingkat kesejahteraan masyarakat.

Dalam konteks Indonesia, pertumbuhan ekonomi juga belum sepenuhnya mencerminkan perbaikan kondisi sosial ekonomi secara menyeluruh. Meskipun angka PDB menunjukkan tren peningkatan dari tahun ke tahun, masih terdapat berbagai permasalahan seperti ketimpangan distribusi pendapatan, terbatasnya kesempatan kerja, serta dominasi sektor tertentu dalam perekonomian. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang terjadi cenderung bersifat kuantitatif, namun belum sepenuhnya diikuti oleh peningkatan kualitas hidup masyarakat secara merata. Selain itu, perubahan struktur ekonomi dan distribusi pembangunan yang belum merata menyebabkan sebagian masyarakat belum merasakan manfaat langsung dari pertumbuhan tersebut, sehingga menimbulkan kesenjangan antara pertumbuhan ekonomi dan kondisi nyata di lapangan (Fahrudin, 2024).

Pengangguran masih menjadi salah satu permasalahan utama dalam perekonomian Indonesia karena berdampak langsung terhadap stabilitas sosial dan kesejahteraan masyarakat. Meskipun berbagai kebijakan telah dilakukan pemerintah untuk menekan angka pengangguran, kenyataannya masalah ini belum sepenuhnya terselesaikan. Berdasarkan data (Badan Pusat Statistik, 2025), jumlah pengangguran di Indonesia pada Agustus 2024 mencapai sekitar 7,20 juta orang dari total angkatan kerja sekitar 149 juta orang, dengan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 4,91%. Angka ini memang menunjukkan adanya penurunan dibandingkan tahun sebelumnya, namun masih mencerminkan bahwa penyerapan tenaga kerja belum optimal, terlebih dengan terus bertambahnya jumlah angkatan kerja setiap tahun. Selain itu, permasalahan pengangguran juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti dampak lanjutan pandemi COVID-19, keterbatasan lapangan kerja, tingginya persaingan di dunia kerja, serta ketidaksesuaian antara keterampilan tenaga kerja dengan kebutuhan industri. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengangguran di Indonesia merupakan masalah yang kompleks, sehingga diperlukan analisis yang lebih mendalam untuk menemukan solusi yang efektif dan berkelanjutan (Frisnoiry et al., 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan pengangguran memiliki keterkaitan yang erat dalam dinamika perekonomian Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran di Indonesia guna memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan ketiga variabel tersebut.

Inflasi

Dalam ilmu ekonomi, inflasi adalah suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum yang berkaitan dengan mekanisme pasar yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor antara lain: konsumsi masyarakat yang meningkat, berlebihnya likuiditas di pasar yang memicu konsumsi atau bahkan spekulasi, sampai termasuk juga akibat adanya ketidaklancaran distribusi barang. Sedangkan menurut

Venieris dan Sebold, inflasi adalah suatu gejala dimana tingkat harga umum mengalami kenaikan secara terus-menerus sepanjang waktu (*a sustained tendency for the general level of prices to rise over time*) (Erowati, 2024).

Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Wijono berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi hanyalah sebuah proses, dan dalam jangka panjang merupakan peningkatan output per kapita. Pemahaman ini menekankan pada tiga hal, yaitu proses, output per kapita, dan jangka panjang. Proses penggambaran pembangunan ekonomi dari waktu ke waktu lebih bersifat dinamis, output per kapita berkaitan baik dengan aspek output bruto (PDB) maupun aspek kependudukan, sehingga dalam jangka panjang menunjukkan kecenderungan perubahan ekonomi selama periode tertentu (Erowati, 2024).

Di sisi lain, pertumbuhan ekonomi juga didefinisikan sebagai peningkatan dalam kemampuan dari suatu perekonomian dalam memproduksi barang-barang dan jasa-jasa. Dengan perkataan lain, pertumbuhan ekonomi lebih menunjukkan pada perubahan yang bersifat kuantitatif (*quantitative change*) dan diukur dengan menggunakan data produk domestik bruto (GDP) atau output per kapita.

Pengangguran

Pengangguran dalam konteks ilmu ekonomi mempunyai makna seseorang yang ingin bekerja dan telah berusaha mencari kerja, namun tidak atau belum mendapatkan pekerjaan. Murni menjelaskan bahwa pengangguran adalah orang-orang yang berada pada kelompok usia angkatan kerja dan sedang mencari pekerjaan. Sukirno menjelaskan bahwa pengangguran adalah seseorang yang sudah tergolong dalam angkatan kerja, yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkannya (Febriyanti et al., 2023).

Dalam kajian teori ekonomi makro pengangguran dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu pengangguran sukarela (*voluntary unemployment*) dan pengangguran terpaksa (*involuntary unemployment*). Selain kedua jenis pengangguran yang telah di jelaskan di atas, berdasarkan keadaan yang menyebabkannya pengangguran dapat dikelompokkan ke dalam beberapa jenis yaitu: 1. Pengangguran Friksional (*Frictional Unemployment*), 2. Pengangguran Struktural (*Structural Unemployment*), 3. Pengangguran Siklis (*Cyclical Unemployment*), dan 4. Pengangguran Musiman (*Seasonal Unemployment*).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka untuk mendalami analisis pengaruh inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran di negara berkembang, khususnya Indonesia. Penelitian dilakukan dengan mengkaji berbagai sumber seperti buku, jurnal ilmiah, laporan resmi, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan pengangguran. Analisis difokuskan pada pemahaman konsep, teori, serta pandangan para ahli mengenai hubungan antara ketiga variabel tersebut. Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sehingga menghasilkan interpretasi yang komprehensif. Dengan demikian, hasil kajian ini diharapkan mampu memberikan landasan teoretis yang kuat serta menjadi dasar dalam menyusun argumentasi dan kesimpulan penelitian secara sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Inflasi terhadap Tingkat Pengangguran di Indonesia

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa inflasi memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap tingkat pengangguran di Indonesia. Kenaikan inflasi yang ditandai dengan meningkatnya harga barang, terutama bahan baku dan kebutuhan pokok, menyebabkan biaya produksi perusahaan ikut meningkat. Kondisi ini mendorong perusahaan untuk melakukan penyesuaian, baik melalui kenaikan harga jual maupun pengurangan jumlah produksi. Namun, kenaikan harga tidak selalu diikuti dengan peningkatan daya beli masyarakat, sehingga permintaan terhadap barang dan jasa cenderung menurun. Akibatnya, terjadi penurunan volume penjualan yang berdampak pada aktivitas

operasional perusahaan. Dalam situasi ini, banyak perusahaan mengambil langkah efisiensi, termasuk mengurangi jumlah tenaga kerja, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan jumlah pengangguran (Rahayu et al., 2023).

Secara teoritis, kondisi tersebut sejalan dengan konsep bahwa inflasi memengaruhi aktivitas ekonomi secara keseluruhan. Inflasi yang tinggi menyebabkan meningkatnya biaya produksi dan menekan keuntungan perusahaan, sehingga mendorong pengurangan produksi dan tenaga kerja. Sebaliknya, inflasi yang rendah dan stabil masih dapat mendukung kegiatan ekonomi karena produksi, investasi, dan kesempatan kerja tetap berjalan. Namun, apabila inflasi meningkat secara tajam, dampaknya menjadi lebih serius, seperti meningkatnya ketidakpastian ekonomi, menurunnya investasi, dan melemahnya aktivitas usaha. Dengan jumlah penduduk yang besar serta pertumbuhan angkatan kerja yang terus meningkat, kondisi ini dapat memperketat persaingan kerja dan menyebabkan peningkatan pengangguran yang berdampak pada menurunnya kesejahteraan masyarakat (Montilamo et al., 2025).

Menurut teori A.W. Phillips, kenaikan inflasi cenderung diikuti dengan penurunan penyerapan tenaga kerja karena meningkatnya biaya produksi yang mendorong perusahaan mengurangi jumlah pekerja untuk menjaga keuntungan. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara inflasi dan penyerapan tenaga kerja tidak selalu berjalan sesuai dengan teori tersebut. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh tingkat inflasi yang relatif stabil dan terkendali, serta perbedaan dampak inflasi pada masing-masing sektor usaha. Selain itu, perusahaan umumnya memiliki strategi dalam menghadapi kenaikan biaya, sehingga tidak selalu langsung melakukan pengurangan tenaga kerja (Andriany et al., 2025). Temuan ini sejalan dengan penelitian Iswanto (2022) yang menunjukkan bahwa inflasi bukan satu-satunya faktor yang menentukan tingkat penyerapan tenaga kerja.

Hasil penelitian ini juga dapat diperkuat dengan hasil penelitian (Riofita, 2024) yang menunjukkan bahwa persepsi risiko dan peluang sangat memengaruhi perilaku dan keputusan ekonomi masyarakat dalam menggunakan layanan berbasis teknologi. Dalam konteks ini, seperti halnya pengaruh inflasi terhadap pengangguran yang dipengaruhi oleh kondisi ekonomi dan ketidakpastian pasar, persepsi risiko yang tinggi dalam aktivitas ekonomi dapat memengaruhi keputusan pelaku usaha dalam melakukan ekspansi maupun penyerapan tenaga kerja. Sebaliknya, ketika peluang ekonomi dan kondisi usaha dianggap lebih stabil dan menguntungkan, maka aktivitas produksi dapat meningkat dan mendorong penciptaan lapangan kerja. Dengan demikian, kondisi ekonomi baik melalui inflasi maupun persepsi risiko dan peluang, memiliki peran penting dalam menentukan dinamika penyerapan tenaga kerja dan tingkat pengangguran.

Analisis Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Pengangguran di Indonesia

Hasil analisis menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki keterkaitan erat dengan penciptaan lapangan kerja di Indonesia. Secara teoritis, hubungan ini dijelaskan melalui Hukum Okun yang menyatakan bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi akan diikuti oleh peningkatan penyerapan tenaga kerja, karena meningkatnya output nasional mendorong perusahaan untuk memperluas produksi dan menambah tenaga kerja. Hal ini juga didukung oleh pandangan Mankiw yang menyebutkan bahwa pertumbuhan ekonomi dapat meningkatkan permintaan tenaga kerja, terutama pada negara dengan struktur ekonomi yang padat karya. Namun, dalam konteks Indonesia, hubungan tersebut tidak selalu berjalan secara optimal. Struktur ekonomi yang masih didominasi oleh sektor padat modal seperti pertambangan dan jasa keuangan menyebabkan pertumbuhan ekonomi tidak secara langsung menciptakan lapangan kerja dalam jumlah besar. Selain itu, penciptaan lapangan kerja juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti kualitas sumber daya manusia, kesesuaian keterampilan dengan kebutuhan pasar kerja, serta perkembangan teknologi dan digitalisasi. Oleh karena itu, meskipun pertumbuhan ekonomi berperan penting dalam membuka peluang kerja, efektivitasnya sangat bergantung pada struktur ekonomi dan kesiapan tenaga kerja itu sendiri (Harahap et al., 2026).

Pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran pada dasarnya memiliki hubungan yang erat, namun dalam praktiknya tidak selalu menunjukkan keterkaitan yang seimbang. Meskipun pertumbuhan ekonomi di Indonesia menunjukkan tren yang relatif stabil, penurunan tingkat pengangguran tidak selalu berlangsung secara signifikan. Kondisi ini mengindikasikan adanya ketidakseimbangan antara

pertumbuhan ekonomi dan kemampuan dalam menciptakan lapangan kerja yang memadai. Ketidakseimbangan tersebut dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti dominasi sektor padat modal yang tidak banyak menyerap tenaga kerja, ketidaksesuaian keterampilan tenaga kerja dengan kebutuhan industri, serta tingginya jumlah angkatan kerja baru setiap tahunnya. Selain itu, meskipun terjadi pemulihan ekonomi pasca pandemi, laju penurunan pengangguran cenderung lebih lambat dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi di Indonesia belum sepenuhnya bersifat inklusif dan belum mampu memberikan dampak yang optimal dalam mengurangi pengangguran, sehingga diperlukan kebijakan yang lebih terarah untuk menciptakan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja (Harefa et al., 2025).

Perkembangan tingkat pengangguran di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir mencerminkan kondisi nyata dinamika pasar tenaga kerja yang dipengaruhi oleh perubahan aktivitas ekonomi nasional. Berdasarkan data (Badan Pusat Statistik, 2025) tingkat pengangguran terbuka (TPT) menunjukkan tren penurunan dari sekitar 4,91 persen pada Agustus 2024 menjadi sekitar 4,76 persen pada Februari 2025, kemudian berada pada kisaran 4,85 persen pada Agustus 2025, dan kembali menurun hingga sekitar 4,74 persen pada akhir tahun 2025. Penurunan ini menunjukkan adanya perbaikan kondisi ketenagakerjaan seiring meningkatnya aktivitas ekonomi, investasi, serta membaiknya kinerja sektor-sektor produktif seperti perdagangan, industri pengolahan, transportasi, dan jasa yang turut mendorong penyerapan tenaga kerja di berbagai bidang. Meskipun demikian, dalam kondisi nyata di Indonesia, penurunan tingkat pengangguran tersebut tidak terjadi secara instan dan masih menunjukkan dinamika yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pertumbuhan angkatan kerja yang terus bertambah, perubahan struktur ekonomi, serta masuknya lulusan baru ke pasar kerja setiap tahunnya. Hal ini menggambarkan bahwa meskipun pertumbuhan ekonomi dan aktivitas produksi mengalami peningkatan, proses penurunan pengangguran bersifat bertahap dan tidak selalu berjalan seiring secara langsung, sehingga mencerminkan kompleksitas kondisi pasar tenaga kerja di Indonesia saat ini (Nasution et al., 2025).

Hasil penelitian ini juga dapat dikaitkan dengan hasil penelitian (Riofita, 2022) yang menunjukkan bahwa pemanfaatan jaringan digital dan informasi digital mampu meningkatkan efektivitas aktivitas ekonomi melalui perluasan akses informasi dan peningkatan peluang partisipasi pasar. Dalam konteks penelitian ini, hal tersebut relevan dengan kondisi ketenagakerjaan di Indonesia, di mana pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja sangat dipengaruhi oleh akses informasi, perkembangan teknologi, serta kemampuan pelaku ekonomi dalam beradaptasi. Seperti halnya digitalisasi yang mampu meningkatkan kinerja pemasaran dan peluang ekonomi, peningkatan aktivitas ekonomi akibat pertumbuhan juga berpotensi mendorong penciptaan lapangan kerja. Namun, tanpa dukungan struktur ekonomi dan kesiapan sumber daya manusia, dampak tersebut tidak selalu optimal dalam menurunkan pengangguran.

Analisis Keterkaitan Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Pengangguran

Inflasi dan pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan yang saling berkaitan dalam mempengaruhi tingkat pengangguran di suatu negara, termasuk Indonesia. Inflasi yang terkendali dapat mencerminkan aktivitas ekonomi yang stabil, karena kenaikan harga yang moderat biasanya diikuti oleh meningkatnya produksi dan permintaan agregat, sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja. Sebaliknya, inflasi yang terlalu tinggi dapat meningkatkan biaya produksi dan menurunkan daya beli masyarakat, yang pada akhirnya dapat menekan aktivitas usaha dan berpotensi meningkatkan pengangguran. Di sisi lain, pertumbuhan ekonomi yang positif umumnya mampu memperluas kesempatan kerja melalui peningkatan investasi dan ekspansi sektor produksi, namun dampaknya terhadap pengurangan pengangguran tidak selalu optimal apabila tidak diiringi dengan stabilitas inflasi dan pemerataan struktur ekonomi. Dengan demikian, interaksi antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi menunjukkan bahwa keduanya harus berada pada kondisi yang seimbang agar dapat memberikan dampak positif terhadap penurunan tingkat pengangguran di Indonesia.

Selain inflasi dan pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran di Indonesia juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti kualitas sumber daya manusia, pendidikan, dan upah minimum. Pendidikan memiliki peran penting dalam menentukan peluang seseorang untuk mendapatkan pekerjaan, karena

semakin tinggi tingkat pendidikan dan keterampilan yang dimiliki, maka semakin besar pula kesempatan untuk terserap dalam pasar kerja (Handayani et al., 2022). Selain itu, kualitas sumber daya manusia yang masih belum merata menjadi tantangan tersendiri, terutama dalam hal kesesuaian antara keterampilan tenaga kerja dengan kebutuhan dunia industri, sehingga sering terjadi ketidaksesuaian (mismatch) yang menyebabkan pengangguran. Faktor lainnya adalah upah minimum, di mana kebijakan upah yang terlalu tinggi tanpa diimbangi dengan produktivitas dapat membuat perusahaan lebih selektif dalam merekrut tenaga kerja atau bahkan mengurangi jumlah pekerja (Wardiansyah et al., 2016). Oleh karena itu, ketiga faktor tersebut memiliki peran penting dalam mempengaruhi tingkat pengangguran di Indonesia selain faktor makroekonomi seperti inflasi dan pertumbuhan ekonomi.

Dalam penelitian, (Riofita, 2024) mengenai inovasi layanan dan keterlibatan sumber daya manusia dalam meningkatkan daya saing lembaga menunjukkan bahwa kualitas faktor internal seperti SDM dan strategi pengelolaan menjadi penentu penting dalam efektivitas kinerja suatu sistem. Hal ini menegaskan bahwa meskipun inflasi dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap pengangguran, dampaknya tidak bersifat otomatis karena sangat dipengaruhi oleh kondisi struktural seperti kualitas sumber daya manusia, pendidikan, dan kesiapan tenaga kerja. Dengan demikian, inovasi, kualitas SDM, serta kemampuan adaptasi terhadap perubahan ekonomi menjadi faktor pendukung yang memperkuat atau bahkan melemahkan hubungan antara variabel makroekonomi dan tingkat pengangguran di Indonesia.

SIMPULAN

Inflasi dan pertumbuhan ekonomi memiliki keterkaitan yang erat terhadap tingkat pengangguran di Indonesia. Inflasi yang meningkat cenderung menekan aktivitas produksi, menurunkan daya beli masyarakat, dan berpotensi meningkatkan pengangguran, sedangkan inflasi yang stabil dapat mendukung pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja. Pertumbuhan ekonomi berperan dalam memperluas kesempatan kerja, namun dampaknya belum sepenuhnya optimal karena adanya ketidakseimbangan struktur ekonomi dan keterbatasan penyerapan tenaga kerja. Selain itu, faktor lain seperti kualitas sumber daya manusia, pendidikan, dan upah minimum juga turut mempengaruhi tingkat pengangguran di Indonesia secara signifikan. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang terintegrasi antara stabilitas ekonomi makro dan peningkatan kualitas tenaga kerja agar penurunan pengangguran dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada bapak Hendra Riofita, M.M., selaku dosen pengampu mata kuliah Ekonomi Publik, yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta ilmu yang sangat berharga selama proses penyusunan jurnal ini. Berkat dukungan dan petunjuk beliau, penulis dapat menyelesaikan jurnal ini dengan lebih terarah dan memahami materinya.

REFERENSI

- Andriany, V., Aprimayana, S., & Desfikasari, A. (2025). Pengaruh Upah Minimum dan Inflasi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Indonesia. *Jurnal Riset Manajemen Dan Ekonomi*, 3(4), 176–184.
- Angraeni, M., Uswatun, & Saiful, M. (2025). Analisis Dampak Inflasi Terhadap Daya Beli Masyarakat. *Journal of Economics Development Research*, 1(3), 82–90.
- Badan Pusat Statistik. (2025a). *Inflasi Year-on-Year*. BPS-Statistics Indonesia.
- Badan Pusat Statistik. (2025b). *Tingkat Pengangguran Terbuka*. BPS-Statistics Indonesia.
- Erowati, D. (2024). *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro*. Scopindo Media Pustaka.
- Fahrudin. (2024). Faktor-Faktor Penentu Pertumbuhan Ekonomi: Analisis Konsep, Indikator, Dan Pendekatan Pengukuran. *Interdisciplinary Explorations in Research Journal (IERJ)*, 2(3), 1375–1384.
- Febriyanti, N., Yazid, M., Aziz, A., Saechu, M., Ernawati, W., Olivia, M., Wahid, S. H., Kususiyannah, A., Misno, Helvira, R., Elisa, E., Hanis, R., & Bilqies, A. F. (2023). *Ilmu Ekonomi*. Publica

Indonesia Utama.

- Frisnoiry, S., Sihotang, H. M. W., Indri, N., & Munthe, T. (2024). Analisis Permasalahan Pengangguran Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, 17(1), 367–374.
- Handayani, Y. S., Riyanto, & Adh, A. H. P. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengangguran Di Indonesia. *Jurnal Spirit Edukasia*, 02(02), 317–323.
- Harahap, L. M., Ampun, G. A. F. A., Sitanggang, G. A. M., Sitorus, L., Sukma, S. T., Sitanggang, S. S., & Sinaga, Y. B. (2026). Analisis Tingkat Pengangguran di Indonesia dan Implikasinya terhadap Pertumbuhan Ekonomi Nasional Periode 2020 – 2024. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 03(01), 938–949.
- Harefa, M. S., Azizah R, A., Naibaho, A. F., Lianti, D. N., Haugian, R., & Ningsih, W. (2025). Tingkat Pengangguran dan Dampaknya terhadap Kesejahteraan Masyarakat dikota Medan. *MUDABBIR Journal Research and Education Studies*, 5(2), 3677–3689.
- Montilamo, S. H., Natsir, M., & Suriadi, L. O. (2025). Pengaruh Inflasi, Tingkat Pengangguran Dan Tingkat Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Tahun 1993-2023. *Jurnal Ekonomi*, 10(1), 72–80.
- Nasution, A. ., Amanda, E. ., Pasaribu, R. . ., Fajri, M. Y., & Rinaldi, M. (2025). Pengaruh Inflasi terhadap Tingkat Pengangguran di Jawa Tengah. *Jurnal Media Akademik*, 3(6).
- Rahayu, D. Y., Ramadani, D. W., Zaldi, N. A., Nurhalima, Agustin, R. Y., & Rustika, T. (2023). PENGARUH INFLASI TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN DI INDONESIA. *Jurnal Pijar Studi Manajemen Dan Bisnis*, 1(2), 258–265.
- Riofita, H. (2022). Developing Digital Empowerment Programs to Enhance the Marketing Performance of Private Islamic Higher Education Institutions. *Muslim Business and Economic Review*, 1(2), 257–280.
- Riofita, H. (2024). Perceived opportunity and risk control role on willingness to recommend Sharia fintech. *Jurnal Ekonomi Indonesia*, 13(2), 137–151.
- Riofita, H. (2024). Strengthening the Competitive Image of Private Islamic Higher Educational Institutions in Indonesia as an Effective Marketing Material : The Mediating Role of Service Innovation. *Journal of STI Policy and Management*, 9(2), 73–85. <https://doi.org/10.14203/STIPM.2024.404>
- Wardiansyah, M., Yulmardi, & Bahri, Z. (2016). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran (Studi kasus provinsi-provinsi se-Sumatera). *Jurnal Ekonomi Sumberdaya Dan Lingkungan*, 5(1), 13–18.